

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tanaman terung diduga berasal dari Indonesia dan India. Di kedua kawasan ini terdapat aneka jenis terung, baik yang dibudidayakan atau tumbuh secara liar. Pusat keaneragamannya yang kedua adalah Cina. Pada perkembangannya tanaman ini tersebar dan dibudidayakan di banyak negara misalnya Malaysia, Afrika Tengah, Afrika Timur, Afrika Barat, Amerika Selatan dan daerah tropika pada umumnya (Anonimus, 1991).

Di Indonesia tanaman ini telah tersebar di seluruh penjuru tanah air. Masing-masing daerah tanaman terung disebut dengan nama yang berbeda-beda misalnya terong, cokrom (Sunda); terong, encung (Jawa); Toru (Nias); tiung (Lampung) dan lain-lain (Elly, 1982).

Terung adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang. Selain karena rasanya enak, kandungan gizinya pun cukup memadai. Bagian tanaman terung yang dimanfaatkan untuk hidangan masakan adalah buahnya. Kulit buahnya liat tetapi bila digigit terasa renyah. Bila dimasak terung akan menjadi layu atau lemas dan menjadi lebih enak dimakan. Terung banyak dikonsumsi dengan memasaknya menjadi sayur, digoreng, atau dimakan mentah sebagai lalapan.

Permintaan masyarakat akan terung, terutama terung jepang dan terung medan, terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin meluasnya daerah pemasaran. Sekarang terung tidak hanya dijumpai di

pasar-pasar tradisional atau pada penjual sayur eceran saja, tetapi dapat dijumpai pula di supermarket-supermarket terkenal. Rumah makan dan hotel-hotel besar banyak pula yang telah menjadikan terung sebagai salah satu menu makanannya. Selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, terung juga diekspor dalam bentuk olahan, terutama jenis terung jepang (Anonimus, 1990).

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah serta meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran pada umumnya terung jepang pada khususnya. Untuk memenuhi permintaan yang tinggi tersebut, ditambah dengan peluang pasar Internasional yang cukup besar bagi komoditas tersebut, terung jepang layak diusahakan dari aspek ekonomis atau bisnis (Anonimus, 1991).

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi dalam rencana penanaman terung ini perlu diperhatikan beberapa faktor, antara lain : iklim, tanah, tehnik budidaya serta hama dan penyakit. Salah satu faktor yang penting adalah penggunaan pupuk dan penggunaan benih yang baik (Anonimus, 1980).

Tanaman terung sebagaimana tanaman sayuran lainnya memerlukan ketersediaan air dalam pertumbuhannya, oleh karena itu harus diusahakan pertanamannya dekat dengan sumber air (Anonimus, 1982).

Apabila pertanaman jauh dari sumber air, hal ini dapat diatasi dengan penyiraman secara rutin terutama pada waktu pemindahan bibit ke lapangan. Setiap jenis tanaman sayuran menghisap banyak zat makanan atau unsur hara dari tanah dan sebagian besar zat tersebut akan terangkut atau terbawa sewaktu panen sudah tentu kesuburan tanahnya akan semakin berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan unsur